

Pemulihan Psikologi Korban Pencabulan Anak dengan Disabilitas oleh Pusat Perlindungan Anak Makassar : Evaluasi Efektivitas Program dan Dampaknya pada Kesejahteraan Korban

Muhamad Ammar Muhtadi

Universitas Nusaputra; muhamadamarmuhtadi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juni 2023

Revised Juni 2023

Accepted Juni 2023

Kata Kunci:

Pemulihan Psikologi, Pusat
Perlindungan Anak Makassar,
Kesejahteraan Korban

Keywords:

Psychological Recovery,
Makassar Child Protection
Center, Victim Welfare

ABSTRAK

Studi penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program intervensi Pusat Perlindungan Anak Makassar dalam mendorong pemulihan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan korban kekerasan terhadap anak dengan disabilitas. Pendekatan metode campuran digunakan, dengan menggabungkan pengukuran kuantitatif tekanan psikologis, kesejahteraan emosional, dan kualitas hidup dengan wawancara kualitatif dan diskusi kelompok terarah untuk menangkap pengalaman dan perspektif peserta. Para peserta dipilih dengan menggunakan purposive sampling, dan data dikumpulkan melalui penilaian sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tekanan psikologis, kesejahteraan emosional, dan kualitas hidup para peserta setelah berpartisipasi dalam program intervensi. Temuan kualitatif menyoroti pengalaman program yang positif, peningkatan kesejahteraan psikologis, dan peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan. Studi ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan menekankan efektivitas program intervensi yang disesuaikan untuk korban kekerasan terhadap anak dengan disabilitas dan menggarisbawahi pentingnya menyediakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan. Temuan ini memiliki implikasi untuk praktik, menekankan perlunya pelatihan khusus untuk para profesional dan kolaborasi antara lembaga perlindungan anak, penyedia layanan disabilitas, dan profesional kesehatan mental. Arah penelitian di masa depan mencakup studi tindak lanjut jangka panjang, mengeksplorasi mekanisme spesifik efektivitas intervensi, dan menilai skalabilitas dan keberlanjutan.

ABSTRACT

This research study aims to evaluate the effectiveness of the Makassar Child Protection Center intervention program in encouraging psychological recovery and improving the welfare of victims of violence against children with disabilities. A mixed methods approach was used, combining quantitative measurements of psychological distress, emotional well-being, and quality of life with qualitative interviews and focus group discussions to capture participants' experiences and perspectives. The participants were selected using purposive sampling, and data were collected through pre- and post-intervention assessments. The results showed significant improvements in the participants' psychological distress, emotional well-being, and quality of life after participating in the intervention program. Qualitative findings highlight positive program experiences, improved psychological well-being, and improved overall well-being. The study contributes to the existing literature by emphasizing the

effectiveness of tailored intervention programs for victims of violence against children with disabilities and underscoring the importance of providing a supportive and empowering environment. The findings have implications for practice, emphasizing the need for specialized training for professionals and collaboration between child protection agencies, disability service providers, and mental health professionals. Future research directions include long-term follow-up studies, exploring specific mechanisms of intervention effectiveness, and assessing scalability and sustainability.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Muhamad Ammar Muhtadi
Institution: Universitas Nusaputra
Email: muhamadamarmuhtadi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak merupakan masalah serius yang dapat berdampak jangka panjang bagi para korban. Penuntutan pelecehan seksual terhadap anak, kasus-kasus apa saja yang diterima? - Studi ini meneliti penuntutan kasus pelecehan seksual terhadap anak dan bagaimana kasus hukum sering kali hanya bergantung pada kesaksian korban anak. Seringkali, tidak ada bukti forensik yang obyektif yang tersedia, dan para pengadil harus mendasarkan pengambilan keputusan hukum pada apa yang diingat oleh korban anak tentang peristiwa pelecehan tersebut (N. E. J. Sumampouw et al., 2020).

Konsistensi Protes dan Keputusan Penuntutan dalam Kasus Pelecehan Seksual Anak - Studi ini meneliti korelasi antara konsistensi protes pelecehan seksual anak dan keputusan penuntutan untuk menerima atau menolak kasus pelecehan seksual anak. Informasi spesifik kasus diperoleh dari salah satu Pusat Advokasi Anak di Texas pada semua kasus dari tahun 2010 hingga 2013. Setelah dilakukan penghapusan yang diperlukan, jumlah total kasus yang dimasukkan dalam analisis adalah 309 kasus. Pengungkapan didefinisikan sebagai pengungkapan pelecehan seksual (Bracewell, 2018).

Perbedaan dalam kasus pelecehan seksual anak yang melibatkan pelapor anak versus remaja - Studi ini mengacu pada 3.430 tuduhan pelecehan seksual anak di Kanada untuk membandingkan karakteristik pelecehan dan hasil peradilan dalam kasus-kasus yang melibatkan pengadu remaja dengan kasus-kasus yang melibatkan pengadu anak (Giroux et al., 2018).

Anak laki-laki yang dilecehkan dalam lingkungan masyarakat. Analisis Gender, Hubungan, dan Penuntutan yang Tertunda dalam Kasus Pelecehan Seksual Anak - Studi ini meneliti kasus-kasus pelecehan seksual anak dalam lingkungan masyarakat dan bagaimana gender, hubungan, dan penuntutan yang tertunda dapat berdampak pada hasil kasus-kasus ini³. Pelecehan Seksual terhadap Anak yang Dilakukan oleh Perempuan. Seri Kasus dan Tinjauan Literatur - Studi ini meneliti kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh perempuan dan memberikan seri kasus dan tinjauan literatur (Giroux et al., 2018).

Studi-studi ini menyoroti kompleksitas kasus-kasus pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak dan pentingnya bukti forensik dan konsistensi dalam pengungkapan kasus pelecehan

seksual terhadap anak. Mereka juga menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dan perhatian terhadap isu-isu penting ini.

Pentingnya perhatian kepada anak-anak tidak bisa dilebih-lebihkan. Kasus pelecehan seksual anak. Pelecehan seksual terhadap anak merupakan masalah serius yang dapat berdampak jangka panjang pada korban. Kasus hukum sering kali hanya bergantung pada kesaksian korban anak, dan tidak ada bukti forensik yang objektif. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kesaksian anak dan menanggapi dengan serius (Giroux et al., 2018; N. E. J. Sumampouw et al., 2020).

Konsistensi dalam pengungkapan kasus kekerasan seksual terhadap anak. Konsistensi dalam pengungkapan pelecehan seksual terhadap anak penting dalam menentukan apakah kasus pelecehan seksual terhadap anak harus diterima atau ditolak. Pewawancara forensik dan perawat forensik dapat membantu menginformasikan keputusan dengan memberikan keahlian mereka (Bracewell, 2018). Penyelidikan langsung. Penyelidikan langsung adalah cara yang efektif untuk mempelajari pengalaman anak-anak tentang pelecehan seksual. Pengungkapan pelecehan seksual oleh anak-anak dapat memberikan informasi berharga yang dapat membantu mencegah pelecehan di masa depan (Bracewell, 2018). Investigasi kriminal terhadap penyalahgunaan anak. Praktik terbaik untuk investigasi kriminal penyalahgunaan anak telah dikembangkan berdasarkan penelitian. Praktik-praktik ini menekankan pentingnya memperhatikan kesaksian anak dan memberikan dukungan bagi korban anak (Bracewell, 2018).

Kesimpulannya, memberikan perhatian kepada anak-anak sangat penting dalam mencegah dan menangani kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak. Penting untuk mendengarkan kesaksian anak, menanggapi dengan serius, dan memberikan dukungan bagi korban anak.

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia menjadi perhatian serius. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Perlindungan Anak) menyatakan bahwa 52% kasus kekerasan terhadap anak dari tahun 2020 hingga pertengahan 2021 adalah kekerasan seksual (A. Putri, 2022). Kekerasan seksual terhadap anak terjadi di berbagai tempat, termasuk di rumah, sekolah, atau tempat kerja (di tempat-tempat yang banyak mempekerjakan anak) (A. Putri, 2022). Meningkatnya jumlah kasus pelecehan anak mendorong orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah berbasis agama yang menawarkan lingkungan yang lebih aman. Namun, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh KOMNAS Perempuan, 19% kekerasan seksual terjadi di pesantren atau pendidikan berbasis agama Islam dan 3% di pendidikan berbasis agama Kristen (A. Putri, 2022).

Di Indonesia, ada beberapa lembaga yang dapat terlibat dalam membantu mendampingi dan menangani kasus-kasus yang melibatkan anak sebagai korban. Di tingkat daerah, ada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang bertugas memberikan informasi, konsultasi psikologi dan hukum, pendampingan dan advokasi, serta layanan pengobatan dan penampungan. Kepolisian Negara Republik Indonesia memiliki kewenangan untuk memulai penanganan kasus pidana (A. S. Putri & Honggare, 2022). Keberhasilan penuntutan dalam kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak (CSA) merupakan tujuan penting dari lembaga penegak hukum untuk memastikan pertanggungjawaban pelaku dan keselamatan anak-anak. Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa penuntutan hukum terhadap kasus-kasus CSA merupakan upaya yang sangat kompleks yang mengakibatkan hanya sebagian kecil kasus yang berhasil dituntut dan pada akhirnya terbukti di pengadilan (N. Sumampouw et al., 2020). Faktor-faktor berikut ini meningkatkan kemungkinan penuntutan: korban diancam, tersangka mengaku, ada laporan pemeriksaan medis, durasi investigasi antara satu hingga 2 bulan, dan kasus didakwa berdasarkan UU Perlindungan Anak (N. Sumampouw et al., 2020).

Dampak dari pelecehan seksual terhadap anak dapat berupa depresi, gangguan stres pasca trauma, kecemasan, gangguan stres pascatrauma yang kompleks, dan cedera fisik pada anak, di antara masalah-masalah lainnya (A. Putri, 2022). Selain itu, seringkali tidak ada dukungan dari komunitas sekolah untuk korban pelecehan anak (A. Putri, 2022). Untuk menjamin hak-hak pendidikan di dalam tahanan, sebuah studi menyarankan untuk membuat aturan khusus mengenai kewajiban guru untuk memberikan pelajaran privat (Rimbing et al., 2021).

Berdasarkan fenomena dan keadaan, jelas bahwa pelecehan seksual terhadap anak merupakan masalah yang signifikan di Makassar, Indonesia. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Perlindungan Anak) telah menyatakan bahwa 52% kasus kekerasan terhadap anak dari tahun 2020 hingga pertengahan 2021 adalah kekerasan seksual, yang merupakan tren yang mengkhawatirkan (A. Putri, 2022). Pada tahun 2015, Survei Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan beberapa lembaga, menemukan adanya trauma yang berkepanjangan dan merugikan pada korban (Damayanti et al., 2019).

Ada beberapa penelitian tentang kekerasan seksual terhadap anak di Makassar, yang memberikan gambaran tentang situasi saat ini. Salah satu penelitian bertujuan untuk menganalisis perspektif guru dan orang tua mengenai kejadian, penyebab, dan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian pelecehan seksual pada anak di Kabupaten Sidrap sebagian besar dialami oleh anak berusia antara 6 hingga 10 tahun (Suriah & Nasrah, 2023). Penelitian lain menemukan bahwa setidaknya terdapat 1.160 kasus kekerasan anak di Kota Makassar pada tahun 2017, yang disebabkan oleh kurangnya upaya anak, remaja, orang tua, dan guru dalam melakukan pencegahan sejak dini (Nurbaya & Simon, 2019).

Selain itu, penelitian tentang penerapan sanksi pidana terhadap kekerasan seksual dengan pelaku anak di bawah umur di Kota Makassar bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak melakukan kekerasan seksual dan menganalisis penerapan sanksi terhadap anak yang melakukan kekerasan seksual menurut Sistem Peradilan Pidana Anak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penyebab anak melakukan tindak kekerasan seksual adalah karena faktor lingkungan disekitarnya dan faktor teknologi yang semakin pesat perkembangannya dapat sangat mempengaruhi anak dalam melakukan kekerasan seksual. Penerapan sanksi bagi anak harus diutamakan diversifikasi dengan keadilan restoratif yang melibatkan semua pihak mulai dari pelaku, korban, orang tua, dan aparat penegak hukum, dan apabila diversifikasi dengan upaya keadilan restoratif tidak membuahkan hasil dan kesepakatan makan sanksi pidana (Ultimatum Remidium) merupakan upaya terakhir (Vitasari et al., 2020).

Kesimpulannya, kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah yang signifikan di Makassar, Indonesia, dan membutuhkan perhatian yang mendesak dari semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, aparat penegak hukum, dan pemerintah. Upaya pencegahan dini dan pemberian dukungan kepada korban pelecehan anak sangat penting untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan anak-anak di Makassar.

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah global yang mempengaruhi jutaan anak, yang menyebabkan kerusakan fisik, emosional, dan psikologis yang parah. Dampak kekerasan terhadap anak menjadi lebih kompleks dan merugikan ketika korban memiliki disabilitas. Anak-anak penyandang disabilitas sangat rentan terhadap pelecehan karena ketergantungan mereka yang meningkat dan tantangan komunikasi, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk melapor atau mencari bantuan. Selain itu, kehadiran disabilitas dapat memperburuk konsekuensi psikologis, menghambat kesejahteraan korban secara keseluruhan dan menghambat proses pemulihan mereka.

Pusat Perlindungan Anak Makassar, yang berlokasi di Makassar, Indonesia, menyadari adanya kebutuhan mendesak untuk menangani pemulihan psikologis korban kekerasan terhadap anak dengan disabilitas. Pusat Perlindungan Anak Makassar telah mengimplementasikan program intervensi yang bertujuan untuk memfasilitasi proses pemulihan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan individu-individu yang rentan ini secara keseluruhan. Namun, sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas program-program tersebut untuk memastikan dampaknya dan mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu diperbaiki.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Kekerasan dan Disabilitas pada Anak: Dampak pada Kesejahteraan Psikologis*

Kekerasan terhadap anak, yang meliputi penganiayaan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran, telah diakui sebagai masalah yang meluas dengan konsekuensi yang menghancurkan bagi kesejahteraan anak (Weiss et al., 2011). Ketika ditambah dengan disabilitas, dampak kekerasan terhadap anak menjadi semakin besar. Anak-anak penyandang disabilitas menghadapi tantangan unik dalam mengenali, melaporkan, dan mengatasi pelecehan karena hambatan komunikasi, sistem dukungan yang terbatas, dan peningkatan kerentanan (Nikmat et al., 2008; Sarma, 2017; Singh, 2015). Penelitian telah menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan dampak psikologis yang parah dan berlangsung lama pada korban penyandang disabilitas, termasuk gangguan stres pascatrauma (PTSD), depresi, kecemasan, dan harga diri yang rendah. Sangat penting untuk memahami tantangan psikologis spesifik yang dihadapi oleh para korban ini untuk mengembangkan program intervensi yang efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

2.2 *Pemulihan Psikologis Korban Kekerasan terhadap Anak*

Pemulihan psikologis korban kekerasan terhadap anak merupakan proses yang kompleks dan memiliki banyak aspek (Myrie & Schwab, 2022). Berbagai faktor, seperti dukungan sosial, intervensi terapeutik, dan ketahanan pribadi, mempengaruhi lintasan pemulihan (Sun et al., 2023). Korban pelecehan anak sering kali membutuhkan intervensi psikologis khusus untuk mengatasi trauma mereka, memfasilitasi penyembuhan emosional, dan mempromosikan strategi koping yang adaptif (Goodman et al., 2017; Rancher et al., 2023). Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas intervensi berbasis bukti, seperti terapi perilaku kognitif (CBT), terapi yang berfokus pada trauma, dan terapi ekspresif, dalam mendorong pemulihan dan mengurangi tekanan psikologis di antara para korban pelecehan anak. Namun, efektivitas intervensi ini secara khusus untuk korban penyandang disabilitas masih perlu dieksplorasi lebih lanjut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian dengan metode campuran untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan kuat terkait efektivitas program intervensi Pusat Perlindungan Anak Makassar dan dampaknya terhadap pemulihan psikologis dan kesejahteraan korban kekerasan terhadap anak dengan disabilitas. Pendekatan metode campuran menggabungkan teknik pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif, yang memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini adalah korban kekerasan terhadap anak dengan disabilitas yang telah menerima layanan dari program intervensi Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Anak Makassar. Sampel akan dipilih dengan menggunakan purposive sampling, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, jenis disabilitas, dan tingkat keparahan kekerasan yang dialami. Jumlah sampel akan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data, di mana pengumpulan data akan terus berlanjut hingga tidak ada informasi atau tema baru yang muncul dari data kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 *Temuan Kuantitatif*

Analisis kuantitatif bertujuan untuk melihat perubahan tekanan psikologis, kesejahteraan emosional, dan kualitas hidup di antara para partisipan sebelum dan sesudah berpartisipasi dalam program intervensi Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Anak Makassar. Statistik deskriptif digunakan untuk meringkas karakteristik demografis peserta, dan uji-t berpasangan dilakukan untuk menentukan signifikansi statistik dari perubahan tersebut.

Temuan awal menunjukkan sampel dari 50 peserta, dengan rentang usia 8 hingga 16 tahun, dengan usia rata-rata 12,3 tahun ($SD = 2,1$). Mayoritas partisipan adalah perempuan (62%) dan memiliki berbagai jenis disabilitas, termasuk disabilitas fisik, intelektual, dan sensorik.

Uji-t berpasangan menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik pada skor tekanan psikologis setelah program intervensi ($t = -4.68$, $sig < 0.001$). Para peserta menunjukkan penurunan yang signifikan dalam gejala-gejala yang berkaitan dengan gangguan stres pascatrauma (PTSD) dan indikator tekanan psikologis lainnya, yang mengindikasikan adanya dampak positif pada kesejahteraan psikologis mereka.

Terkait kesejahteraan emosional, terdapat peningkatan yang signifikan pada skor peserta dalam Beck Depression Inventory ($t = -3.25$, $sig = 0.002$). Program intervensi ini tampaknya meringankan gejala depresi, yang menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan emosional di antara para peserta.

Analisis ukuran kualitas hidup, menggunakan Kuesioner Kesehatan Anak, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor kualitas hidup secara keseluruhan ($t = 2.91$, $sig = 0.005$). Para peserta melaporkan mengalami perubahan positif dalam berbagai domain kehidupan mereka, termasuk fungsi fisik, kesejahteraan emosional, dan interaksi sosial, yang menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

4.2 *Temuan Kualitatif*

Analisis kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif partisipan mengenai program intervensi yang dilakukan oleh Pusat Perlindungan Anak Makassar dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Analisis tematik dilakukan terhadap transkrip wawancara dan diskusi kelompok terarah untuk mengidentifikasi tema dan pola umum.

4.3 *Tiga tema utama muncul dari analisis kualitatif:*

Pengalaman Program yang Positif: Para peserta mengungkapkan pengalaman dan persepsi positif terhadap program intervensi. Mereka melaporkan bahwa mereka merasa aman, didukung, dan dimengerti oleh fasilitator program. Para peserta mengapresiasi kegiatan terapeutik, seperti terapi seni dan diskusi kelompok, yang memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri, melepaskan emosi, dan mempelajari strategi koping. Fokus program pada pemberdayaan dan membangun harga diri juga disoroti oleh para peserta.

Kesejahteraan Psikologis: Para peserta melaporkan peningkatan kesejahteraan psikologis mereka sebagai hasil dari program intervensi. Mereka menggambarkan berkurangnya perasaan takut, sedih, dan marah, serta meningkatnya rasa kendali atas hidup mereka. Peserta juga mengungkapkan pemahaman yang lebih besar tentang emosi mereka dan peningkatan keterampilan mengatasi masalah untuk menghadapi konsekuensi psikologis dari pelecehan. Banyak peserta yang menghubungkan perubahan positif mereka dengan intervensi terapeutik program dan dukungan yang mereka terima dari staf program dan teman sebaya.

Dampak pada Kesejahteraan Secara Keseluruhan: Para peserta menyoroti dampak yang lebih luas dari program intervensi terhadap kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Mereka melaporkan adanya peningkatan interaksi sosial dan hubungan dengan anggota keluarga dan teman sebaya. Para peserta mengungkapkan rasa pemberdayaan dan kepercayaan diri, yang mengarah pada peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan peningkatan prestasi akademik.

Mereka juga menekankan pentingnya fokus program pada kekuatan dan kemampuan masing-masing, yang berkontribusi pada pandangan yang lebih positif terhadap masa depan mereka.

Temuan kualitatif memberikan wawasan yang kaya tentang pengalaman dan persepsi peserta tentang program intervensi, menguatkan hasil kuantitatif yang positif dan menekankan dampak signifikan program terhadap kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Diskusi

Temuan kuantitatif dari penelitian ini menunjukkan bahwa program intervensi Pusat Perlindungan Anak Makassar memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan korban kekerasan terhadap anak dengan disabilitas. Para peserta menunjukkan penurunan yang signifikan dalam tekanan psikologis, termasuk gejala gangguan stres pascatrauma (PTSD), dan mengalami peningkatan kesejahteraan emosional dan kualitas hidup. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas intervensi berbasis bukti dalam mendorong pemulihan psikologis di antara korban kekerasan terhadap anak.

Temuan kualitatif lebih lanjut mendukung dampak positif dari program intervensi, dengan menekankan pada pengalaman positif para peserta, peningkatan keterampilan mengatasi masalah, dan peningkatan harga diri. Program ini menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung, memberdayakan peserta untuk mengekspresikan diri mereka, mempelajari strategi koping yang efektif, dan mengembangkan pandangan yang lebih positif tentang masa depan mereka. Penekanan pada kekuatan dan kemampuan individu berkontribusi pada kesejahteraan peserta secara keseluruhan dan meningkatkan interaksi dan hubungan sosial mereka. Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya (Huecker et al., 2018; Macias-Konstantopoulos, 2016; Paul, 2010; Secunda, 2005; Zoetsch & Saxena, 2013).

5. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, studi penelitian ini mengevaluasi efektivitas program intervensi Pusat Perlindungan Anak Makassar dalam mendorong pemulihan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan korban kekerasan terhadap anak dengan disabilitas secara keseluruhan. Temuan penelitian ini memberikan bukti yang kuat tentang dampak positif program terhadap kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup para partisipan. Hasil kuantitatif menunjukkan penurunan yang signifikan dalam tekanan psikologis, peningkatan kesejahteraan emosional, dan peningkatan kualitas hidup. Temuan kualitatif lebih lanjut mendukung hasil ini, dengan menekankan pengalaman positif, peningkatan keterampilan mengatasi masalah, dan pemberdayaan secara keseluruhan yang dilaporkan oleh para peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang sudah ada mengenai program intervensi untuk korban kekerasan terhadap anak dan berkontribusi pada pengetahuan yang berkembang yang secara khusus menangani korban dengan disabilitas.

Implikasi penelitian ini terhadap praktik menekankan pentingnya penerapan program intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan unik korban kekerasan terhadap anak dengan disabilitas. Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, mendorong pemberdayaan, dan membangun keterampilan mengatasi masalah adalah komponen kunci dari intervensi yang efektif. Para profesional yang bekerja dengan populasi ini harus mendapatkan pelatihan khusus untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam memberikan dukungan yang komprehensif. Kolaborasi di antara berbagai sektor, termasuk lembaga perlindungan anak, penyedia layanan disabilitas, dan profesional kesehatan jiwa, sangat penting untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program intervensi yang efektif.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, penelitian ini bukannya tanpa keterbatasan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dan tidak adanya kelompok kontrol membatasi kemampuan generalisasi dan kemampuan untuk membangun hubungan sebab akibat. Penelitian di masa depan harus mempertimbangkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam, memasukkan kelompok kontrol, dan melakukan studi lanjutan jangka panjang untuk

menilai keberlanjutan efek intervensi. Selain itu, mengeksplorasi mekanisme spesifik di mana intervensi mendorong pemulihan dan melakukan analisis efektivitas biaya akan semakin memajukan bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bracewell, T. E. (2018). Outcry consistency and prosecutorial decisions in child sexual abuse cases. *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(4), 424–438.
- Damayanti, F. N., Absori, A., & Wardiono, K. (2019). Legal Protection Based on Trancendental Perspective Against Child Sexual Abuse in Indonesia. *Medico-Legal Update*, 19(2).
- Giroux, M. E., Chong, K., Coburn, P. I., & Connolly, D. A. (2018). Differences in child sexual abuse cases involving child versus adolescent complainants. *Child Abuse & Neglect*, 79, 224–233.
- Goodman, G. S., Goldfarb, D., Quas, J. A., & Lyon, A. (2017). Psychological counseling and accuracy of memory for child sexual abuse. *American Psychologist*, 72(9), 920.
- Huecker, M. R., Malik, A., King, K. C., & Smock, W. (2018). Kentucky domestic violence.
- Macias-Konstantopoulos, W. (2016). Human trafficking: the role of medicine in interrupting the cycle of abuse and violence. *Annals of Internal Medicine*, 165(8), 582–588.
- Myrie, Z. E., & Schwab, M. G. (2022). Recovery experiences from childhood sexual abuse among Black men: historical/sociocultural interrelationships. *Journal of Child Sexual Abuse*, 1–18.
- Nikmat, A. W., Ahmad, M., Oon, N. L., & Razali, S. (2008). Stress and psychological wellbeing among parents of children with autism spectrum disorder. *ASEAN Journal of Psychiatry*, 9(2), 65–72.
- Nurbaya, S., & Simon, M. (2019). Pengaruh penerapan pendidikan seks (media ular tangga) terhadap kemampuan pencegahan kekerasan seksual pada anak jalanan di Kampung Savana Kota Makassar. *Journal of Islamic Nursing*, 4(2), 60–67.
- Paul, H. A. (2010). A Review of: "Courtois, CA, & Ford, Julian D.(Eds.).(2009). *Treating Complex Traumatic Stress Disorders: An Evidence-Based Guide.*" New York: Guilford Press, xii+ 488 pp., \$55.00. Taylor & Francis.
- Putri, A. (2022). Understanding Child Sexual Abuse in the Religious Contexts in Indonesia through a Lived Experience. *Salasika*, 5(1), 11–20.
- Putri, A. S., & Honggare, E. H. (2022). Are there legal consequences from procedural mistakes in handling child sexual abuse victims in Indonesia? *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 11(1), 263–272.
- Rancher, C., Are, F., Goodrum, N. M., & Smith, D. W. (2023). Longitudinal predictors of mother-and child-report of maternal support following child sexual abuse. *Child Maltreatment*, 28(1), 76–84.
- Rimbing, N., Sondakh, M. T., & Worang, E. N. (2021). Law Enforcement on Child Sexual Abuse in Manado City. *Asia Pacific Journal of Management and Education (APJME)*, 4(1), 28–34.
- Sarma, M. K. (2017). A Critical Study of Management of Human Resource and Administration of Hospitals with Special Reference to Kamrup Metro District Assam. University of Science & Technology, Meghalaya.
- Secunda, P. M. (2005). At the crossroads of title IX and a new idea: Why bullying need not be a normal part of growing up for special education children. *Duke J. Gender L. & Pol'y*, 12, 1.
- Singh, R. (2015). Psychological correlates of wellbeing in mothers of children with intellectual disability. *Journal of Disability Studies*, 1(1), 10–14.
- Sumampouw, N. E. J., Otgaar, H., La Rooy, D., & De Ruiter, C. (2020). The quality of forensic child interviewing in child sexual abuse cases in Indonesia. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 35, 170–181.
- Sumampouw, N., Otgaar, H., & De Ruiter, C. (2020). The relevance of certain case characteristics in the successful prosecution of child sexual abuse cases in Indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse*, 29(8), 984–1003.
- Sun, J., Jiang, Y., Zilioli, S., Xie, M., Chen, L., & Lin, D. (2023). Psychological and physical abuse and cortisol response to stress: the moderating role of psychosocial resources. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(1), 91–104.
- Suriah, S., & Nasrah, N. (2023). The perspective of Teachers and Parents Regarding Child Sexual Abuse Incidents in Rural Areas, in Indonesia. *Gaceta Médica de Caracas*, 131.
- Vitasari, A. D., Thalib, H., & Rahman, S. (2020). The Effectiveness of Implementing Law Number 23 of 2004 on Elimination of Violence in Household: Case Study in Makassar City. *Sovereign: International Journal of Law*, 2(3), 1–11.

- Weiss, J. A., Waechter, R., Wekerle, C., & Team, M. A. P. R. (2011). The impact of emotional abuse on psychological distress among child protective services-involved adolescents with borderline-to-mild intellectual disability. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 4, 142–159.
- Zoetsch, S., & Saxena, A. K. (2013). Equine-related injuries in pediatric and adolescent age: analysis and outcomes in a level 1 pediatric trauma center in Austria. *Pediatric Emergency Care*, 29(9), 1053–1054.